

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Dalam Jaringan

a. Sejarah Pembelajaran Daring

Pengertian pembelajaran dalam jaringan atau sering disebut dengan pembelajaran online merupakan pembelajaran jarak jauh yang sudah ada sejak abad ke-18. Sejak awal pembelajaran daring dapat menggunakan teknologi untuk pelaksanaan pembelajarannya, dimulai dari teknologi sederhana hingga yang terkini. Menurut Taylor, sejarah perkembangan pembelajaran jarak jauh secara singkat dapat dikelompokkan berdasarkan teknologi yang digunakannya.¹ Pengelompokan pembelajaran online dalam teknologinya dikategorikan dalam model lima generasi, yaitu ; korespondensi, multimedia, tele-learning, fleksibel, dan pembelajaran fleksibel yang lebih cerdas.

Seperti yang sudah dijelaskan, pembelajaran daring lahir mulai dari generasi keempat setelah internet ditemukan. Pembelajaran daring atau online merupakan pembelajaran yang dilaksanakan melalui jaringan internet. Menurut kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI pembelajaran online dapat diterjemahkan sebagai pembelajaran dalam jaringan yang membutuhkan akses internet.² Istilah online learning banyak disinonimkan dengan istilah lainnya seperti *e-learning*, *internet learning*, *web-based learning*, *tele-learning*, *distributed learning* dan lain sebagainya.³ Beberapa tahun terakhir, pembelajaran daring sering dikaitkan serta digunakan sebagai istilah *m-learning* yang merupakan pembelajaran melalui perangkat komunikasi yang dapat digerakkan seperti computer tablet dan smart phone.

¹ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, (Universitas Terbuka Katalog Dalam Terbitan Versi RDA, Tangerang Selatan, 2019), 15

² Dadang Sunendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*, (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Republik Indonesia, 2020)

³ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, (Universitas Terbuka Katalog Dalam Terbitan Versi RDA, Tangerang Selatan, 2019), 16

b. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut Gunawan, pembelajaran daring merupakan suatu proses pengajaran yang melibatkan pendidik serta peserta didik dimana para peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dan mengambil suatu keputusan dalam setiap waktu dengan memanfaatkan teknologi yang ada.⁴ Menurut Nakayama, pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan akses jaringan internet. Menurut Suryawan, pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah serta kapan saja karena pembelajarannya tidak terikat oleh tempo waktu. Sedangkan pembelajaran daring menurut Mulyasa merupakan proses pengajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan serta alat penunjang pembelajaran secara virtual.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran daring merupakan salah satu metode untuk menanggulangi masalah di lingkup pendidikan tentang keefektifan pembelajaran dengan metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet.⁶ Pelaksanaan pembelajaran daring pendidik serta peserta didik berinteraksi menggunakan aplikasi internet seperti whatsapp group, google classroom, zoom meeting, dan kegiatan pembelajaran melalui jarring internet yang disediakan.⁷

Proses pembelajaran daring diharapkan mampu memperhatikan kompetensi yang diajarkan seorang pendidik untuk mengetahui beberapa aspek didalam pendidikan, yakni

⁴ Farah Sabrina, *Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Metode Information Search Mata Pelajaran Al-Islam Di Smp Muhammadiyah 2 Surakarta Pada Kondisi Covid-19*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), hlm.4

⁵ Farah Sabrina, *Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Metode Information Search Mata Pelajaran Al-Islam Di Smp Muhammadiyah 2 Surakarta Pada Kondisi Covid-19*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), hlm.5

⁶ Syamsul Arifin, dan Yusuf Bilfaqih, *Pengembangan dan Penyelenggaraan Kuliah Daring Indonesia Terbuka dan Terpadu*, (KDITT, Jakarta, 2014), 87

⁷ Andasia Malyana, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung," *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2020), 67-76. Hlm.70

psikologis, pedagogis, dan dikatatis. Pembelajaran daring sama halnya dengan pembelajaran tatap muka, keduanya secara bersama-sama tetap harus membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan mengevaluasinya di akhir pembelajaran nantinya.

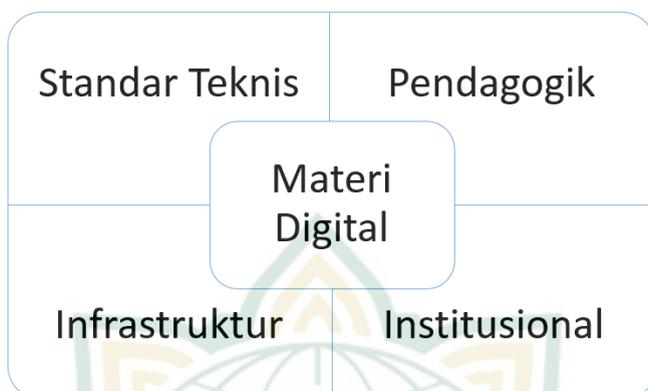
Berdasarkan kondisi yang dialami oleh peserta didik, kondisi terhadap pembelajarn secara digital yang dilakukannya. Pembelajaran daring ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikis peserta didik, sehingga perlunya solusi dengan melakukan beberapa aktivitas yang dapat menyelesaikan dari permasalahan dan hambatan yang muncul.

c. Prinsip Pembelajaran Dalam Jaringan

Proses pembelajaran harus di rencanakan dan di desain dengan baik agar lebih efektif dalam ketercapainnya, termasuk juga pembelajaran daring. Menurut Aderson, terdapat lima elemen-elemen yang mbingkai kualitas pembelajaran online antara lain; infrastruktur, materi, institusional, teknis, dan pedagogic. Kelima elemen tersebut dijadikan sebagai acuan untuk menyelenggarakan dan merencanakan pembelajaran daring supaya dapat berkualitas.

Tercapainya kualitas pembelajaran daring ditentukan oleh pemenuhan ketersediaan infrastruktur, spesifikasi teknis, aspek pedagogic yang mencakup perencanaan belajar mengajar, serta dengan aspek institusional seperti manajemen yang mendukung proses pembelajaran daring tersebut.⁸ berikut merupakan pemaparan mengenai kelima elemen-elemen pembelajaran daring menurut Aderson antara lain table sebagai berikut :

⁸ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, (Universitas Terbuka Katalog Dalam Terbitan Versi RDA, Tangerang Selatan, 2019), 45-49

Gambar 2.1 Kerangka Pembelajaran Daring

Menurut Anderson dan Mc Cornick menyebutkan terdapat 10 prinsip-prinsip utama yang perlu diperhatikan yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan perencanaan pembelajaran daring, yakni yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran online adalah standard kurikulum, perencanaan, assesmen, desain materi, proses belajar, dan proses mengajar atau curriculum fit, context design, planning, learning, assessment, and teaching. Pemaparan dari kesepuluh prinsip tersebut antara lain :

- 1) Prinsip pertama, kurikulum. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas, sesuai relevansi materi, kelayakan kegiatan proses pengajaran, dan metode yang telah di rencanakan.
- 2) Prinsip kedua, inklusivitas. Merancang pedagogic, memfasilitasi beragam tingkatan dan jenis pembelajaran, pembelajar berkebutuhan khusus, latar belakang social, serta jenis kelamin.
- 3) Prinsip ketiga, keterlibatan pendidik. Merancang pedagogic yang dapat memotivasi serta mengajak pendidik untuk melaksanakan pembelajaran aktif agar tercapainya kesuksesan belajar.
- 4) Prinsip keempat, inovatif. Menggunakan teknologi modern dengan kreasi-kreasi baru dapat memberikan nilai tambah pada kualitas proses pembelajaran. Berarti system pembelajaran daring ini mendukung tujuan

pembelajaran yang telah direncanakan, yang sulit dicapai apabila tidak dilaksanakan secara online.

- 5) Prinsip kelima, efektif. Prinsip ini diberlakukan untuk mengkoordinir proses pembelajaran agar berjalan efektif dengan adanya tampilan pembelajaran, memfasilitasi pendidik mengembangkan kemampuannya, memanfaatkan fitur-fitur pembelajaran yang mendorong suatu proses metakognitif dan kolaborasi, serta pemberian materi yang diperlukan.
- 6) Prinsip keenam, asesmen formatif. Hal ini memberikan ases luas kepada pendidik untuk melakukan asesmen formatif. Melalui pemberian kesempatan kepada pendidik untuk saling memberikan umpan balik satu dengan yang lainnya, dan memberikan kesempatan untuk mengevaluasi.
- 7) Prinsip ketujuh, asesmen sumatif. Memfasilitasi pendidik dapat memberikan penilaian dari hasil belajar, menentukan kelulusan peserta didik, atau memberikan panduan serta rancangan mengenai arah pendidikan selanjutnya.
- 8) Prinsip kedelapan, utuh konsisten dan transparan. Keseluruhan dari proses pembelajaran harus selaras dan seutuhnya. Dimulai dari tujuan, materi, kegiatan, dan asesmen. Keseluruhan materi yang akan diberikan harus sesuai dan dapat dipersiapkan pembelajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, serta perencanaan pembelajaran untuk mengukur tujuan yang telah dicapai.
- 9) Prinsip kesembilan, mudah mengikuti. Pembelajaran harus dirancang dengan efektif agar mudah dioperasikan dan dipergunakan oleh pembelajar tanpa perlu pelatihan, bantuan, dan penggunaan teknologi yang rumit.
- 10) Prinsip kesepuluh, efisien dan efektif dalam pembiayaan. Penggunaan teknologi yang diperlukan untuk proses pembelajaran harus dapat diimbangi dengan manfaat yang akan diperoleh dari penggunaan teknologi tersebut.

Pemaparan diatas dapat diketahui pada dasarnya prinsip-prinsip mengajar secara online terdapat kesaamaan dengan pembelajaran tatap muka. Yaitu secara kesinambungan bersama-sama memperkenalkan konsep dan keterampilan yang dipelajari, menuntuk pembelajar untuk melakukan

proses belajar, dan memberikan pelatihan mandiri oleh pendidik.⁹

2. Kondisi Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Kondisi Ekonomi Orang Tua

Kondisi ekonomi merupakan segala sesuatu yang berhubungan untuk pemenuhan kebutuhan pada diri seseorang, maupun masyarakat yang memiliki latar belakang kondisi ekonomi yang beragam. Keadaan ekonomi dikatakan sebagai suatu keadaan ataupun kedudukan yang di atur secara skala social mengenai posisi tertentu, tentunya ada masyarakat yang memiliki keadaan social ekonomi yang tinggi dan ada juga yang memiliki ekonomi yang rendah.

Menurut Suryani, terdapat beberapa cuan mengenai kondisi ekonomi yaitu pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan. Menurut Febriana dan Rohaman mengemukakan kondisi social ekonomi orang tua kedudukan yang dimiliki orang tua yang dapat dinyatakan melalui pendapatan, pekerjaan, tempat tinggal, dan pendidikan.¹⁰ Sedangkan menurut Swasta dan Handoko kriteria yang digunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat terhadap susunan kelas-kelas tertentu adalah tingkat kekayaan, kekuasaan, kehormatan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pengelompokan status orang tua menurut kondisi social ekonominya dapat dikelompokkan menurut jenis pendidikan, penghasilan, kekayaan, dan pekerjaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Orang Tua

Soelaeman mengemukakan bahwa terdapat factor utama yang menentukan kondisis ekonomi orang tua

⁹ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, (Universitas Terbuka Katalog Dalam Terbitan Versi RDA, Tangerang Selatan, 2019), 53

¹⁰ Sefti Weri Febriana, dan Wafrotur Rohmah, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestai Belajar*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 1, Juni 2014), 3

¹¹ Lilis Nur Chotimah, *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (*Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 11 Nomor 1 (2017), 75.

diantaranya adalah pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan. Factor penentu kondisi social ekonomi orang tua yang dijadikan sebagai tolak ukur antara lain jenis pekerjaan, konsumsi, penghasilan, pendapatan, kesehatan, kepemilikan, dan anggota keluarga.¹²

Menurut Sukantoterdapat hal-hal yang mempengaruhi kondisi ekonomi antara lain :¹³

- 1) Kekuasaan, dikatakan tinggi status ekonomi orang tua apabila memiliki wewenang yang tinggi dalam masyarakat.
- 2) Kehormatan, orang yang dihormati dan disegani di masyarakat dianggap memiliki tingkat status ekonomi yang tinggi.
- 3) Ilmu pengetahuan atau tingkat pendidikan, orang yang dianggap memiliki status ekonomi yang tinggi apabila mampu melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Pemaparan yang diketahui diatas, selain pendapat Sukanto dapat disimpulkan bahwa pengukuran status ekonomi orang tua antara lain tingkat pendidikan, penghasilan, dan asset rumah tangga antara lain sebagai berikut :

- 1) Pendidikan

Menurut Undang-undang Republik¹⁴ Indonesia tahun 2003 pasal 3 mengenai pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi manusia, serta terciptanya manusia yang berkarakter, memiliki budi pekerti luhur, pengetahuan, kepribadian yang matang, serta memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Pendidikan sangatlah penting untuk mencapai cita-cita luhur bangsa Indonesia, oleh karena itu

¹² Lilis Nur Chotimah, Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa, (*Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*ISSN 1907-9990 / E-ISSN 2548-7175 | Volume 11 Nomor 1 (2017), 78.

¹³ Sefti Weri Febriana, dan Wafrotur Rohmah, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestai Belajar", (*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 1, Juni 2014*), 9

¹⁴ Tajuddin Noor, Rumusan Pendidikan Nasional, (*Jurnal Unsika, Karawang, 2018*),hlm 123

pendidikan di Indonesia terdapat beberapa jalur yakni pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

2) Penghasilan

Menurut pendapat Reksoprayitno mengemukakan bahwa pendapatan adalah imbalan berbentuk materi yang diterima seseorang oleh pihak yang berwenang. Materi tersebut dalam bentuk uang, tunjangan, upah, dan jaminan lainnya.¹⁵ Terdapat tiga kategori pendapatan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Pendapatan dalam bentuk uang, merupakan penghasilan yang berupa nominal uang biasanya diterima sebagai timbal balik akibat kerjasama yang dapat dibayar dengan imbalan jasa atau prestasi.
- b) Pendapatan dalam bentuk barang, merupakan penghasilan yang diterima oleh seseorang yang memiliki wujud barang yang telah diterimanya.
- c) Pendapatan yang tidak dapat dikatakan pendapatan, merupakan penghasilan yang bersifat sekadar diterima tanpa adanya hasil kerjasama yang menghasilkan barang dan jasa. Biasanya penghasilan ini terdapat dalam keuangan rumah tangga.

Pemaparan uraian di atas, pendapatan ataupun penghasilan memengaruhi kondisi social ekonomi para orang tua. Semakin banyak pendapatan yang diterimanya, semakin tinggi juga tingkat status sosialnya. Terdapat kesimpulan bahwa indicator kondisi social ekonomi orang tua antara lain tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan orang tua, tingkat jenis pekerjaan orang tua, serta jabatan social yang dimiliki orang tua di kalangan masyarakat.

3. Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)

a. Pengertian Ulangan Tengah Semester

Ulangan Tengah Semester atau biasa disingkat UTS yang sekarang di istilahkan PTS (Penilaian Tengah Semester) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur

¹⁵ Etika Indianawati, Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengetahuan Ekonomi Terhadap Tingkat Konsumsi, (*Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 3. No. 1, Tahun 2015*), 218.

pencapaian siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran selama setengah semester atau sekitar 8 minggu. Menurut Permenduknas Nomor 20 tahun 2007 yang di sebut UTS adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran, dengan adanya pengertian tersebut maka penilaian atau evaluasi mengenai UTS harus mencakup materi yang telah diajarkan secara komprehensif sehingga dapat benar-benar mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan Ujian Tengah Semester, wali kelas akan membagikan raport sementara yang nilainya diambil dari hasil Ulangan Harian (UH), Ujian Praktik apabila ada dan Ulangan Tengah Semester (UTS), dimana nantinya akan digunakan untuk mengetahui kemajuan siswa secara individual sehingga para guru dapat memberikan perhatian lebih bagi siswa yang mengalami kemunduran dalam proses belajar. Bagi siswa yang belum mencapai kompetensi harus mengikuti remedial supaya nilai minimum tercapai.

- b. Tujuan Dilaksanakannya Ulangan Tengah Semester (UTS)
 - 1) Mengukur kemajuan belajar siswa setelah setengah semester.
 - 2) Mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah proses pembelajaran selama setengah semester.
 - 3) Menentukan nilai hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran beberapa KD (Kompetensi Dasar).
 - 4) Melakukan perbaikan pembelajaran pada setengah semester berikutnya.
- c. Instrumen Penilaian Ulangan Tengah Semester (UTS)

Menurut Permendiknas nomor 20 tahun 2007, teknik dan penilaian instrumen disebutkan sebagai berikut :

 - 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan, atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 2) Teknik tes berupa tes tertulis, tesisan, dan tes praktikum, tes kinerja.

- 3) Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan atau diluar kegiatan pembelajaran.
- 4) Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah atau proyek.
- 5) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk ulangan yang memenuhi syarat substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan dengan antar sekolah, daerah, dan tahun.
- 6) Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah atau madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Drajad bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan terhadap anak didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup, pemaparan ini dikutip dalam buku peranan pendidikan agama Islam. Menurut Muhammad Arifin pendidikan Agama Islam suatu proses yang mampu mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan fitrah dari ajaran agama Islam.¹⁶

Diketahui dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha berupa pembelajaran untuk anak didik diharapkan dapat memahami ajaran agama yang telah dipelajarinya untuk bekal kehidupan yang lebih baik. Pendidikan agama sangat penting diterapkan kepada anak-anak, dapat ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalam agama.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan dalam pendidikan Agama Islam merupakan nilai-nilai kebenaran dan

¹⁶ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, (*Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019), 92

kekuatan pada aktifitas yang di cita-citakan. Nilai yang terkandung dalam ajaran agama mencerminkan nilai universal yang diketahui oleh manusia. Adapun dasar pendidikan agama Islam yaitu Al- Qur'an, Hadits, dan Ijtihad.¹⁷

1) Al- Qur'an

Al- Qur'an merupakan wahyu atau kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW serta menjadi pedoman dan petunjuk hidup seluruh umat muslim. Ajaran di dalam Al- Qur'an sangatlah lengkap yakni mencakup seluruh ilmu yang ada di dunia maupun bekal untuk diakhirat, nilai yang sangat mulia yang esistensinya tidak dapat dimengerti. Kecuali kaum muslim yang berakal cerdas dan berjiwa suci. Berpedoman dan berpegang teguh pada Al- Qur'an, terutama pada proses pendidikan agama Islam. Tentunya mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, dinamis, kreatif, serta mampu menjalani hidup seimbang baik didunia atau menjalani bekal untuk kehidupan yang kekal yakni di akhirat kelak.

2) Hadits atau As- Sunnah

Hadits atau as- sunnah merupakan perkara baik yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan mendapatkan pahala. Sunnah Nabi dalam pendidikan Islam mempunyai dua fungsi yakni :

- a) Menjelaskan system pendidikan Islam sesuai petunjuk dalam Al- Qur'an
- b) Menyiapkan metode-metode pendidikan Rosululloh bersama para sahabatnya, serta pendidikan keimanan.

Fungsi sunnah Nabi dapat dilihat bagaimana cara Nabi melaksanakan suatu proses pengajaran serta penggunaan metode dalam penyampaiannya.

¹⁷ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, (*Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019), 97

Pendidikan Rosululloh dahulu adanya perencanaan, materi, evaluasi, alat peraga, dan segala hal yang berkontribusi dalam pendidikan. Pendidikan yang Rosululloh dahulu laksanakan, tentunya sama halnya dengan pendidikan sekarang ini dikarenakan kita sebagai umat muslim mencontoh keteladanan-keteladanan atau sunnah Rosululloh dan para sahabatnya.

3) Ijtihad

Sumber pendidikan agama Islam yang lain yakni, Ijtihad. Terdapat beberapa pendapat dari para ulama mengenai ijtihad, pertama ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan agama Islam. Kedua, Ijtihad sebagai salah satu metode istinbath atau hokum-hukum Islam. Pendapat-pendapat para ulama ini harusnya dijadikan sebagai sumber rujukan untuk membangun paradigm pendidikan Islam.

c. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Mahmud Yunus mengemukakan bahwa inti pokok pembelajaran Islam yakni materi keimanan atau aqidah, keislaman atau syariat, dan ihsan atau akhlak. Ketiga inti pokok tersebut dijabarkan menjadi rukun Islam dan rukun iman, kemudian lahirilah beberapa keilmuan seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, tarikh dan ilmu akhlak dengan pembahasan dasarnya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Mahmud dapat dipelajari sebagai berikut :¹⁸

1) Ilmu Tauhid

Ilmu Tuhid merupakan ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT, karena Allah SWT yang maha sempurna tidak ada satu pu yang mampu menggantikannya. Materi pembelajaran tauhid ini mencakup tentang rukun iman. Yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rosul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada' dan qadr.

¹⁸ Derliani Daulay, Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Medan, (*Jurnal ANSIRU PAI Vol. 3 No. 2. Juli-Desember 2019*), 9

2) Ilmu Fiqih

Ilmu Fiqih merupakan pemahaman-pemahaman tentang ajaran agama Islam.¹⁹ Pemahaman-pemahaman tersebut tercakup pada materi sholat, zakat, puasa, haji, thaharah, mawaris, muamalah, munakahat, hudud, jinayat, jihad, dan aqdhayah.

3) Tarikh Islam

Tarikh Islam merupakan materi pembelajaran agama Islam yang mempelajari tentang sejarah Nabi Muhammad SAW baik masa pra atau sebelum datangnya Nabi dan pasca atau sesudah kelahiran Nabi.²⁰ Sejarah yang dipelajari yakni mulai dari kepercayaan, kebiasaan, pengetahuan, hokum, moral, adat istiadat, serta kemampuan yang dikerjakan Nabi yang kemudian dijadikan sebagai tuntunan manusia.

Ruang lingkup pembahasan materi Tarikh tergantung dengan jenis lembagayang bersangkutan didasari oleh tujuan dan tingkat kemampuan peserta didik. Penyusunan materi ini juga mencakup ketauhidan, fikih, ibadah yang diharapkan mampu mengantrakan peserta didik menjadi manusia yang memahami agamanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Ilmu Akhlak

Akhlak merupakan sikap ataupun cara kita bertingkah laku kepada diri kita sendiri ataupun orang lain dengan tindak tanduk yang baik. Ruang lingkup materi akhlak tersebut juga di atur sedemikian rupa pada materi ajaran Islam yakni meliputi, akhlak kepda Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada teman atau sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, selain itu ajaran Islam mengajarkan kita untuk selalu berperilaku baik kepada seluruh makhluk yang ada di dunia ini baik manusia, hewan, maupun tumbuhan.

¹⁹ M Noor Harisudin, Pengantar Ilmu Fiqh, (Surabaya : Pena Sabila, 2019), hlm.01

²⁰ Mahmudi, I dan Shofro, “Peningkatan Hasil Belajar Tarikh Islam Melalui Strategi Pembelajaran Everyone Is a Teacher Here pada Siswi Kelas 2 KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri”, (Jurnal Tatsqif, Volume 17, No.02, Desember 2019)

Diharapkan supaya kita dapat hidup dengan tentram karena manusia social membutuhkan pertolongan dengan yang lain tanpa bias hidup sendiri.

d. Macam-macam Metode Pembelajaran Agama Islam

Metode pengajaran agama merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk peserta didik dengan harapan agar keberlangsungan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.²¹ Adapun macam-macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Agama Islam sebagai berikut :

1) Karyawisata

Metode karyawisata dapat diartikan suatu teknik pembelajaran yang keseluruhan proses pembelajarannya dilaksanakan di luar kelas atau sering disebut dengan bertamasya.²² Metode ini dapat dilakukan dengan berbagai tujuan yakni, pemberian materi secara langsung melalui praktik atau alat peraga, membangkitkan semangat terhadap peserta didik dengan mengajarkan cinta lingkungan, memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk menghargai lingkungan sekitar.

2) Catatan Terbimbing

Menurut Melvin L. Silberman mengemukakan bahwa suatu strategi khusus yang diberikan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik merangkum catatan-catatan penting mengenai materi yang disampaikan oleh pendidik. Metode ini dapat dilakukan dengan berbagai tujuan yakni, menggali konsentrasi peserta didik dengan cara mempusatkan perhatiannya kepada pendidik saat memaparkan materi, dan mengingatkan kembali pada saat peserta didik mulai kebingungan saat pengulasan

²¹ Budiyanto, Mangun dan Syamsul Kurniawan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017),68

²² Budiyanto, Mangun dan Syamsul Kurniawan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), 108

materi karena bias dilakukan dengan mencari atau melihat materi dalam catatan-catatan kecil yang telah dirangkumnya.

3) Pemberian Tugas Belajar atau *Resitasi*

Metode pemberian tugas belajar atau *resitasi* merupakan suatu teknik atau cara yang dilakukan pendidik untuk memberikan materi pelajaran melalui penugasan diluar jam pelajaran atau sering disebut dengan Pekerjaan Rumah (PR). Metode ini dapat dilakukan dengan berbagai tujuan yakni, sangat efektif untuk mengisi waktu luang yang konstruktif, menupuk rasa tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, membiasakan peserta didik untuk giat dan semangat belajar walaupun tidak disekolahkan, dapat mengaplikasikan tugas yang telah diberikan oleh pendidik dengan cara berinteraksi langsung dengan kehidupan sosial dan budaya di lingkungannya.

4) Membaca dengan Keras atau *Reading Alound*

Membaca dengan keras dengan intonasi yang tinggi sering disebut dengan *reading aloud*. Metode yang telah dilaksanakan pendidik dan peserta didik ini dalam implementasinya dengan intonasi yang tinggi dimaksudkan untuk mengobarkan konsentrasi dan mengaktifkan peserta didik secara umum. Metode ini dapat dilakukan dengan berbagai tujuan yakni, memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang telah diajarkan, metode ini lebih fleksibel dan solutif untuk mengkondisikan suasana yang ramai di dalam kelas sehingga situasi pembelajaran lebih kondusif, dan membuat situasi pembelajaran lebih menyenangkan dengan variasi metode yang telah diberikan.

5) Pertanyaan Kelompok atau *Team Quiz*

Metode pertanyaan yang diajukan kepada kelompok ini merupakan pelaksanaan proses pembelajaran dengan mendahului pemaparan materi yang dipaparkan oleh pendidik, kemudian setiap kelompok diberikan pertanyaan-pertanyaan secara mendadak tanpa persiapan. Metode ini dapat dilakukan dengan berbagai

tujuan yakni, membangkitkan antusiasme peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, melatih peserta didik dapat bekerja sama secara *team* atau kelompok, alternative metode pembelajaran sekarang, dan pendidik sebagai fasilitator sehingga aktivitas pembelajaran lebih terpusat kepada anak didik.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Hal ini perlu dilakukan untuk membedakan dengan karya ilmiah sebelumnya yang telah ada agar tidak terjadi duplikasi sehingga penelitian yang peneliti lakukan benar-benar menunjukkan keasliannya. Keaslian penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi belum pernah diteliti sebelumnya, atau berisi uraian yang menegaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan substansial atau metodologis dari penelitian terdahulu dalam topik yang sama. Adapun beberapa penelitian relevan yang menjadi bahan telaah peneliti di antaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fadian Ra'id Hisyam dengan judul skripsi "**Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2016/2017**".²³ Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang adanya pengaruh dalam mata pelajaran ekonomi dengan kondisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sebaya. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi belajar dan teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil dan motivasi belajar. Relevansi antara penelitian Fadian Ra'id Hisyam dengan peneliti memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta dilakukan di jenjang

²³ Fadian Ra'id Hisyam, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ips Sman 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2016/2017" (*Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018)

pendidikan menengah atas. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana peneliti Fadian Ra'id Hisyam bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pelajaran ekonomi, sedangkan pada penelitian bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Berliana Yolanda Sari dengan judul skripsi "**Evektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020**".²⁴ Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring Bahasa Indonesia di kelas II A kurang efektif, serta terdapat bidang yang harus diperbaiki agar pembelajaran daring berjalan lebih baik yaitu penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Relevansi antara penelitian Mega Berliana Yolanda Sari dengan peneliti memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang pembelajaran daring dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana penelitian Mega Berliana Yolanda Sari bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan pada peneliti bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam.
3. Penelitian yang dilakukan Sefti Wiri dan Wafrotur Rohmah oleh Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 1, Juni 2014 dengan judul "**Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar**".²⁵ Fokus penelitian ini untuk meneliti apakah ada pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa

²⁴ Yolanda Sari, "Evektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020", (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta*, 2020)

²⁵ Sefti Wiri Febriana, dan Wafrotur Rohmah, " Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar ", (*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.24, No. 1, Juni 2014*)

kondisi social ekonomi orang tua dan perhatian orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Relevansi antara peneliti Nely Maksudah dengan peneliti memiliki persamaan peneliti yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang kondisi sosial ekonomi orang tua dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitiannya dimana peneliti Sefti Wiri dan Wafrotur Rohmah meneliti tentang perhatian orang tua, dan sedangkan peneliti untuk mengetahui proses pembelajaran daring.

4. Penelitian yang dilakukan Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari oleh jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran dengan judul "**Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19**".²⁶ Fokus dari penelitian ini adalah meneliti tentang pembelajaran daring sebagai study from home selama pandemi. Hasilnya menunjukkan pembelajaran daring salah satu solusi mencegah rantai penyebaran virus corona. Dalam hal itu salah satu menjadi tantangan untuk melakukan pembelajaran daring karena siswa banyak yang tidak memiliki laptop atau computer, tetapi sudah memiliki smartphone. Relevansi antara penelitian Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari dengan peneliti memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang pembelajaran daring selama pandemic Covid-19. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana penelitian Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk membuat siswa menjadi lebih mandiri, karena menekankan pada student centered. Sedangkan pada peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui berpengaruhnya pembelajaran daring dan kondisi social ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Shofiyah dengan judul skripsi "**Pengaruh Penggunaan Andrpid Dan E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas**

²⁶ Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, " Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19", (*Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 8, No. 3, 2020)

VIII SMPN 3 Kepanjen Malang".²⁷ Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya penggunaan android terhadap hasil belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dalam penggunaan android terhadap hasil belajar, penggunaan android berpengaruh dalam proses pembelajaran. Relevansi antara penelitian Siti Shofiyah dengan peneliti memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang pengaruh penggunaan android dan E-Learning yang merupakan pembelajaran dalam jaringan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana penelitian Siti Shofiyah untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Menurut Umi Sekaran dalam buku Sugiyono yang dikutip oleh Yulinda Isnaeni, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerangka berfikir merupakan sebuah skema sederhana yang menggambarkan suatu proses pemecahan masalah secara singkat antara variabel satu dengan variabel lainnya sehingga akan muncul gambaran sementara proses terjadinya suatu penelitian yang akan dilakukan, yang mana perpaduan antara dua variabel tersebut dapat menghasilkan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

²⁷ Siti Shofiyah, "Pengaruh Penggunaan Android Dan E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kepanjen Malang", (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang*, 2016)

²⁸ Yulinda Isnaeni, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV Di MIN 2 Bandar Lampung", (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017), 66

Pembelajaran pendidikan agama islam atau lebih dikenal dengan PAI biasanya dilakukan secara langsung, artinya adanya proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan antara pendidik dan peserta didik di kelas. Biasanya pembelajaran PAI dilakukan dengan interaksi langsung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Namun dalam beberapa bulan terakhir peserta didik melakukan proses pembelajaran dalam jaringan. Artinya, pendidik mengalami perubahan dalam mendidik para peserta didik dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran PAI tersebut menyebabkan peserta didik mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Semua itu karena proses pembelajaran tidak dilaksanakan secara langsung, melainkan melalui perantara. Selama proses pembelajaran peserta didik lebih banyak pasif, ditunjukkan bahwa banyak siswa yang belum online dalam proses pembelajaran dalam jaringan. Kondisi tersebut menunjukkan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran PAI.

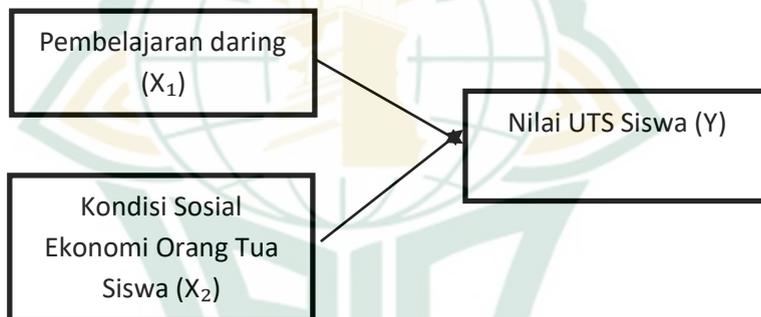
Pembelajaran daring tentunya tidak lepas dari sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik seperti handphone dan laptop. Karena hal tersebut yang wajib dimiliki oleh peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Namun kenyataannya, sebagian siswa belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan kondisi sosial ekonomi orang tua peserta didik yang beragam. Sebagian dari mereka ada yang memiliki sarana prasarana seperti handphone atau laptop tetapi tidak memiliki paket data dikarenakan tidak adanya biaya untuk membeli paket data tersebut, sedangkan subsidi dari pemerintah belum turun. Selain itu, ada sebagian dari peserta didik yang tidak memiliki handphone sehingga sebelum pembelajaran mereka meminjam kepada tetangganya atau saudaranya terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor kondisi sosial ekonomi mereka yang beragam, sehingga tidak banyak dari mereka mengakui prestasi belajarnya menurun akhir-akhir ini.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa, mempertahankan prestasi siswa, dan mengurangi kemalasan siswa dalam pembelajaran PAI tersebut. Dengan adanya kendala tersebut peneliti mencoba untuk memberikan solusi meningkatkan prestasi belajar peserta didik kepada guru dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Nalumsari Jepara dengan menggunakan pembelajaran PAI dalam jaringan yang dapat

membantu proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran dalam jaringan ini lebih menyenangkan dan menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran meskipun dengan pembelajaran dalam jaringan. Sehingga proses pembelajaran dalam jaringan ini sangat tepat digunakan oleh peneliti untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Nalumsari Jepara pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah tersebut dapat berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandie (deskepsi) dan dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru beedasarkan pada reori yang relevan, bum berdasarkan fakta-fakta empieis yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban teoritis atau sementara dari peneliti belum jawaban yang bersifat empirik atau nyata.

²⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 81.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis dapat mengajukan hipotesis berdasarkan rincian dari peneliti sebagai berikut :

H_a : Adanya pengaruh pembelajaran dalam jaringan dan kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap nilai ulangan tengah semester siswa kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 1 Nalumsari Tahun Pelajaran 2021/2021.

H_0 : Tidak adanya pengaruh Adanya pengaruh pembelajaran dalam jaringan dan kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap nilai ulangan tengah semester siswa kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 1 Nalumsari Tahun Pelajaran 2021/2021.

